

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pemaparan Hasil Penelitian

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Lembang Piongan

Untuk mengetahui secara pasti apa yang menjadi faktor yang menyebabkan kemiskinan di lembang Piongan perlu dilakukan penelitian. Karena itu, sebelum penelitian dilakukan maka penulis terlebih dahulu memaparkan kira-kira apa yang menjadi faktor penyebab kemiskinan di Lembang Piongan.

1. Pemerintah

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan itu, maka pemerintah tidak boleh lepas tangan atau menutup mata. Pemerintah harus mempunyai peran yang sangat aktif terhadap kemiskinan. Kantor Lembang Piongan terletak ditengah-tengah lima rukun tetangga (RT), otomatis menjadi pusat segala kegiatan dan pemerintahan Lembang. Di tempat ini kepala Lembang bersama anggotanya menjalankan roda pemerintahan. Status Lembang Piongan melayakkannya dipimpin oleh seorang kepala lembang. Demi efisiensi jalannya roda pemerintahan, maka lembang piongan selanjutnya dibagi menjadi beberapa wilayah yakni Rukun Tetangga (RT), yaitu RT Kata, RT Barra'-barra', RT Sipa'tongan, RT Limbong dan RT Bamba. Lembang sekaligus menjadi pusat jalannya roda pemerintahan di lembang.

Sebagai penggerak roda perekonomian dan sosial, pemerintah lembang Piongan harus melakukan banyak koordinasi dengan pihak-pihak terkait, misalnya dengan Dinas Pertanian dan peternakan dan Dinas Ketahanan Pangan. Sehingga, tingkat produktivitas pertanian dan peternakan bisa meningkat.

2. Gereja

Gereja sebagai bagian dari lembaga sosial dalam masyarakat lembang Piongan yang mayoritas beragama Kristen, menjadi lembaga yang kedua setelah pemerintah. Secara umum, gereja dalam kelembagaan memahami bahwa kemiskinan adalah fenomena yang tak pernah habis dibahas oleh gereja sendiri. Karena gereja mempunyai tiga tugas panggilan gereja yaitu, Marturia, Koinonia dan Diakonia. Dalam pelayanan Diakonia, gereja harus melayani dan menjangkau orang-orang yang berada dalam kemiskinan. Gereja tidak hanya melayani dari segi kebutuhan rohani saja, akan tetapi juga harus membantu dari segi kebutuhan jasmani jemaat. Diharapkan gereja mampu memberantas kemiskinan yang dialami oleh jemaat.

Salah satu penelitian yang dilakukan di gereja Toraja, hasil penelitian Zet Sarira Kallo, menyimpulkan bahwa Gereja Toraja Sangpolo Bungin Klasis Nonongan Salu bahwa kemiskinan terjadi terkait erat dengan persoalan-persoalan teologis. Kepasrahan menerima keadaan dalam bayang-bayang dosa telah menciptakan kemalasan sehingga kurang terdorong untuk keluar dari bayang-bayang ketidakberdayaan. Upaya gereja melepaskan kemiskinan dan ketidakberdayaan anggota jemaat, sampai saat ini masih

berada pada tatanan pemberian bantuan material. Belum pada pengkajian yang lebih dalam dan keterlibatan langsung gereja secara lembaga merasakan kemiskinan yang dirasakan anggota jemaatnya.³¹

3. Pendidikan

Kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggal di daerah tersebut. Hipotesis ini menegaskan apabila suatu daerah ingin maju, maka penduduknya harus memiliki kemampuan kapabelistik baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karenanya, peningkatan sumber daya manusia perlu ditunjang oleh sarana pendidikan.

Menyadari pentingnya sarana pendidikan sebagai tempat mencetak generasi muda yang handal, maka pemerintah Kabupaten Toraja Utara, memperlengkapi warganya dengan menyediakan sarana pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah. Hingga tahun ajaran 2014/2015 telah dibangun sekolah di Lembang Piongan, 1 sekolah TK, 1 SD. Sementara, untuk mendidik para pelajar ini, maka pemerintah telah mengangkat 11 guru yang ditempatkan dalam jenjang pendidikan. 9 guru SD dan 2 guru TK.

O Q

4. Kebudayaan Tradisional

Salah satu kebudayaan tradisional masyarakat Toraja adalah *Rambu Solo'*, yaitu upacara pemakaman keluarga yang meninggal. Dalam upacara *Rambu Solo'* ini ada ritual *manlunu* (penyembelihan kerbau). Ritual *manlunu* merupakan perbuatan yang diulang dan penuh dengan makna atau

³¹ Zet Sarira Kallo, *Salib dan Kemiskinan*, Skripsi Teologi, STAKN TORAJA, 2012

³² *Ibid.*

maksud, khususnya yang berlaku dalam suatu kelompok sosial dan berkaitan dengan kebudayaan orang Toraja. Pada masa lalu, ritual ini begitu penting dalam membina hubungan diantara manusia yang menganut *kepercayaan Aluk Todolo* dengan ketiga pribadi yang disembah, yaitu *Puang Matua* (sang pencipta segala isi bumi), *Data* (sang pemelihara seluruh ciptaan *Puang Matua*), dan *To Membali Puang* atau *Todolo* (sang pengawas yang memperhatikan perilaku manusia dan pemberi berkat kepada keturunannya di bumi).³³

Salah satu aturan yang harus dipatuhi manusia (penganut *Aluk Todolo*) adalah kewajiban untuk memenuhi persyaratan dalam ritual mantunu pada upacara pemakanman *rambu solo* ' tingkat *rapasan sapu randanan* (yang khusus dilaksanakan oleh kaum bangswan. Aturan ini berdasarkan pada *lesoan aluk* (susunan ritual) yang merupakan salah satu asa dalam ajaran *sukaran aluk*. *Sukaran* (susunamaturan) *aluk* (agama; aturan) merupakan sumber dari *Aluk Todolo* yang berisi aturan dan susunan keyakinan bahwa manusia beserta isi bumi harus menyembah dan memuja *Puang Matua* yang dilaksanakan dan diucapkan dalam bentuk sajian persembahan.³⁴

Persembahan yang diberikan adalah hewan kurban berupa kerbau. Setiap hewan kurban yang dipersembahkan dalam acara setiap ritual *Aluk Todolo* mengacu pada *pesung*, yaitu bagian daging hewan kurban yang dimasak dan mewakili seluruh tubuh atau mencakup seluruh tubuh hewan itu. Penganut *Aluk Todolo* menyakini bahwa arwah leluhur menunggangi

³³ Theodorus Kobong, Ibid, h. 15

³⁴ Ikma Citra Ranteallo, *Pemaknaan Ritual Mantunu dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo* Skripsi jurusan Sosiologi, Perpustakaan STAKN TORAJA, 2007

roh kerbau yang telah dipersembahkan menuju *puya* (dunia arwah). Pengunungan tinggi dan lembah harus dilewati oleh arwah, sehingga mereka memerlukan kerbau berkualitas baik, seperti tanduk yang panjang dan kuat untuk melalui perjalanan itu. Harga seekor kerbau *Saleko* pada tahun 2006 Rp. 76 juta. Kondisi seperti ini tentunya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, apalagi harga seekor kerbau semakin naik setiap tahun?³

Analisis Data

Konteks kemiskinan menjadi pergumulan gereja dan masyarakat sebab di dalamnya gereja hidup, berbaur dan bagian dari mereka yang miskin. Dalam kemiskinan, gereja berhadapan dengan tuntutan bagaimana memandang dan menyikapi kemiskinan. Berbagai tindakan kongkret dapat saja dilakukan gereja, tetapi kesemuanya harus ditempatkan dalam refleksi tentang Allah yang memberikan kehidupan kepada dunia (manusia dan alam semesta). Kecenderungan manusia melakukan Pencarian terhadap kenyamanan telah mewarnai seluruh kehidupan manusia sejak mereka melakukan berbagai aktifitas. Berbagai cara yang dilakukan oleh manusia dengan cara berpikir, bertindak mencari tahu apa penyebab serta solusi atas permasalahan.

Kecenderungan hidup dalam masyarakat ialah saling berinteraksi antar individu. Interaksi ini didasari oleh nilai-nilai bersama, norma-norma yaitu standar tingkalku yang mengatur interaksi antar individu yang menunjukkan hak dan kewajiban tiap-tiap individu sebagai sarana penting guna pencapaian

³⁵ Ibid,

tujuan bersama. Interaksi antar individu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keakraban diatur dalam institusi keluarga, interaksi manusia dalam berhubungan dengan Allah diatur dalam institusi agama. Sedangkan untuk keseluruhan dalam masyarakat umumnya bisa terjamin dan diadakanlah institusi politik. Institusi-institusi saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta institusi mana yang paling berpengaruh. Kari Marx berpendapat bahwa institusi ekonomilah dimana institusi-institusi lain berdiri.³⁶

Perekonomian sangat berperan penting dalam meningkatkan keamanan hidup suatu masyarakat, keadaan sosial pun cenderung mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat. Masalah penyakit sosial yang terjadi dalam masyarakat sangat merusak tatanan ekonomi. Maraknya judi yang tidak bisa lepas turun-temurun juga mengakibatkan masyarakat tidak berdaya, membuat ekonomi semakin lemah. Masyarakat Lembang Piongan cenderung melakukan judi karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Banyaknya utang diakibatkan baik utang yang diwariskan turun-temurun dari orang tua yang belum lunas harus dilunasi oleh generasi berikutnya sampai tuntas. Sebuah lingkaran yang selalu berputar tanpa putus mengakibatkan keadaan masyarakat sulit merasakan kebebasan karena selalu memikirkan keadaan yang hidup dalam sebuah lingkaran gelap. Munculnya utang yang baru merupakan sebuah masalah yang sebenarnya tidak membuat orang yang mengalami menjadi kaget, trauma, takut, kuatir, namun hal demikian masih

³⁶ B. J. Banawiratina, *S.J kemiskinan dan pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.14.

cenderung dirasakan oleh masyarakat sebagai masalah besar yang harus diterima dengan lapang dada, namun tetap menjadi beban pikiran agar bisa terselesaikan. Tidak jarang masyarakat cenderung memiliki lingkaran utang (meminjam uang untuk membayar utang lama, artinya membayar utang tetapi tetap berutang). Hal demikian sangat sulit dihadapi oleh yang bersangkutan namun apa daya, tidak bisa meninggalkan begitu saja karena sudah merupakan lingkaran yang tidak mudah diputuskan.

Tindakan Pastoral

Pembebasan orang miskin berpindah dari kemiskinan, membutuhkan pastoral yang berangkat dari keadaan kemiskinan di Lembang Piongan Kec. DENPINA Kab. Toraja Utara. Tujuan pastoral ini adalah memberi pemahaman bagi masyarakat untuk menyadari kehidupan mereka yang sesungguhnya lebih berharga daripada harta atau kekayaan. Pastoral dapat dilaksanakan apabila hadir bersama-sama di tengah-tengah komunitas orang miskin. Berbagai pihak terkait yang hadir, baik dalam kelompok orang miskin bahkan dalam hati, akan mendatangkan sebuah harapan untuk bertahan hidup, dikehidupan sekarang maupun yang akan datang. Hadirnya pihak-pihak yang terkait dapat memberi kontribusi dalam menanggulangi masalah kemiskinan.

Gereja dituntut dapat memainkan perannya sebagai pusat yang dapat menjembatani kesadaran setiap individu maupun lembaga dalam

mengupayakan pelaksanaan aksi bersama dalam membangkitkan upaya

meningkatkan kesejahteraan orang miskin.³⁷ Interaksi antara pihak gereja maupun lembaga lainnya diharapkan dapat memberika arahan kepada orang miskin agar tidak terarah hanya kepada materi saja yang didapatkan tanpa memikirkan untung rugi serta kebutuhan mendatang. Kecenderungan pemikiran bahwa susah untuk merubah nasib yang sudah dari sananya (keadaan pasrah) miskin, hal ini membuat sikap yang pasrah pada kenyataan hidup yang dialami. Kenyataan hidup yang mereka alami serta sikap pasrah pada kenyataan, perlu mendapat perhatian sehingga dapat dirubah. Perhatian yang dimaksud di sini ialah upaya memberi dorongan motivasi dalam berpikir, serta berusaha keluar dari keadaan yang selalu mengikat sehingga mereka memiliki kemauan untuk bertindak meningkatkan taraf ekonomi yang lebih mapan.

Upaya membebaskan orang miskin membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak. Kehadiran pihak atau lembaga lain sangat diharapkan namun realita yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Pihak yang sebenarnya bertanggung jawab cenderung mengabaikan tugasnya, tidak memperhatikan kondisi orang miskin. Upaya pemberian bantuan sosial bagi masyarakat miskin pun sering terjadi ketimpangan. Orang yang miskin seharusnya mendapatkan perhatian penuh namun terkadang disepelekan karena adanya kepentingan pribadi. Pihak yang terkait menangani bantuan sosial belum maksimal dalam memberi prioritas, kecenderungan terjadi yakni

³⁷Bnd. Ch. F. Caldwell, "*Teologi Pastoral: Pencarian Metode Hermeneutik*", dalam Tjaard G. Homines dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral; Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta: 1994, him. 68.

yang dekat itulah yang panas. Berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah yang masih di anggap sebagai penyebab kemiskinan tidak kunjung terselesaikan.

Perbedaan kebutuhan bagi masyarakat perlu mendapat perhatian khusus. Secara umum yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat adalah uang, namun perlu pertimbangan yang matang karena tingkat kebutuhan masyarakat sangat beragam. Adanya perbedaan faktor kemiskinan di setiap daerah merupakan poin penting dalam menangani masalah kemiskinan yang terjadi. Ada yang memiliki uang tetapi kurang dalam area persawahan sehingga mereka membeli beras dan bisa saja tidak cukup untuk kebutuhan untuk berikutnya. Memiliki luas tanah yang banyak tetapi tidak ada yang mau mengelolanya, maka hal yang sama dialami oleh orang yang memiliki uang.

Kecenderungan orang-orang yang memiliki sawah yang banyak kemudian menyerahkan kepada keluarga miskin untuk dikelola dan hasilnya bagi persen, bukanlah sesuatu yang mampu mengubah perekonomian masyarakat miskin, kecenderungan yang terjadi pemilik sawah tidak mau menanggung resiko bersama apabila gagal panen. Pemilik sawah hanya tahu kalau ada hasil bagi persen, tetapi jika gagal maka kerugian ditanggung sendiri oleh pengelolanya (orang miskin). Disitai jelas terjadi kesenjangan yang tidak membawa perubahan justru keadaan yang semakin memburuk. Demikian pun dalam gereja dan masyarakat yang mapan, di tengah-tengah komunitas mereka bersama-sama dengan orang miskin namun tetap saja kurang peka dan tidak memperhatikannya. Masyarakat miskin membutuhkan tindakan langsung bukan sekedar pengumuman saja namun tindakan nyata yang penting.

Kecenderungan dalam menilai keadaan orang miskin sebagai hal yang biasa, dapat memberi dampak negatif yang justru semakin menambah beban dan merasa ada kesenjangan terjadi antara masyarakat yang mampu dan orang miskin dalam menghadapi keadan kemiskinan. Dapat dikatakan bahwa jika masing-masing lembaga tidak serius dalam menangani masalah kemiskinan maka kehidupan anak bangsa akan semakin tertekan dibawah garis kemiskinan.

Yang dibutuhkan di sini yaitu tindakan nyata dari semua pihak dalam menanggulangi masalah kemiskinan secara serius dan mengungkap paktor-paktor penyebab kemiskinan dan ada aksi untuk menanganinya. Dibutuhkan kesadaran tinggi yang dapat membawa setiap orang sadar akan perlunya perubahan dalam hidup agar dapat berkembang ke arah pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Upaya yang dibangun dalam menuntaskan kemiskinan adalah melalui jalur komunikasi. Tujuannya ialah membangkitkan kesadaran secara teologi yang memberi gambaran cara Allah menjalin hubungan dengan ciptaan-Nya (manusia). Allah dapat dikenal oleh manusia melalui komunikasi yang dibangun antara Allah dengan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui apa yang Allah sampaikan. Dengan memakai sarana komunikasi dapat diketahui apa yang dipikirkan dan sedang dialami oleh orang miskin.

Khotbah Yesus di bukit adalah sebuah sarana untuk dapat mengkomunikasikan khotbah-Nya kepada murid-murid-Nya bahkan orang-orang yang berbondong-bondong mengikuti Perjalanan Yesus, tidak menutup kemungkinan di situ banyak orang miskin yang membutuhkan perkataan yang

dapat mengubah pemikiran mereka sehingga tidak terlalu tertekan dengan keadaan yang dialami. Yesus bergaul dengan orang miskin, orang berada dalam situasi ekonomi yang sangat susah, tidak memperhitungkan pengorbanan-Nya. Ketulusan dalam memberi merupakan teladan yang harus diikuti oleh para pengikut-Nya dalam menghadapi orang miskin.

Desain kehidupan ekonomi yang berkualitas Dalam Praksis Kemiskinan

Komunikasi begitu penting dalam mengupayakan pastoral bagi orang miskin. Komunikasi merupakan proses yang dilalui dalam menumbuhkan rangsangan dalam perbaikan kehidupan ekonomi yang dapat melibatkan semua pihak dalam penanggulangan kemiskinan. Orientasi perubahan terletak pada kemiskinan yang dibangun di atas teologi kristen.

a. Gereja Yang Mengikuti Teladan Yesus

Masalah kemiskinan juga merupakan tanggungjawab gereja. Dalam hal ini bukan hanya perorangan atau lembaga yang ada di Lembang Piongan Kec. DENPIANA, Kab. Toraja Utara tetapi semua denominasi gereja yang ada, yakni Protestan (Gereja Toraja dan Gereja Pantekosta), Gereja Katolik. Tuntutan bagi gereja yang hidup dalam lingkungan masyarakat miskin agar mampu memberi teladan sama dengan teladan yang sudah ditunjukkan oleh Yesus. Eksistensi gereja tidak dinilai dari ritus atau sakramen yang dilakukan, namun kehadiran di tengah-tengah orang miskin diharapkan dapat membawa berita melalui Injil yang memberi semangat bagi orang miskin.

Gereja yang sadar akan fungsinya sebagai pembawa perubahan bersama orang miskin dalam menanggulangi kemiskinan merupakan wujud dan tindakan nyata yang selalu diharapkan oleh orang miskin. Kesadaran bahwa baik yang miskin maupun kaya adalah sama dimata Tuhan, tanpa membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.

Gereja menghindari menjaga jarak dengan orang miskin, karena bisa saja mengakibatkan persoalan agama yang berujung tejadinya kesenjangan antara gereja dan orang miskin. Gereja diharapkan terus bekerjasama dengan semua pihak dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Kepekaan keadaan sekitar membawa gereja menyadari kehidupan yang berada di tengah-tengah orang miskin yang butuh pertolongan. Kesadaran gereja terbukti apabila ada aksi dan reaksi. Memikirkan apa yang dilakukan merupakan kesadaran dalam memberi dorongan pendampingan serta pemberdayaan sumber daya yang dimiliki orang miskin. Memasuki dunia orang miskin akan membawa gereja dapat merasakan apa yang sesungguhnya dialami oleh orang miskin. Orang yang berada dalam kemiskinan membutuhkan orang yang dapat mengangkat mereka menjadi orang yang dapat lepas dari tekanan kemiskinan.

b. Keberadaan gereja dalam komunitas orang miskin

Komunitas orang miskin senantiasa mengharapkan kehidupan yang layak, nyaman, sejahtera. Kehidupan yang layak cenderung diukur dengan kehidupan yang mapan, tingkat pendidikan yang tinggi, sehat fisik dan memiliki penghasilan tetap. Ada yang cenderung menilai dengan keadaan

yang tenang, tidak ada tekanan dari sesama, dan memiliki sikap mandiri tanpa aturan orang lain.

Mengubah paradigma berpikir bagi orang miskin melalui proses mengenali penyebabnya sehingga mereka tetap berada dalam kemiskinan. Memberi pemahaman untuk meyakinkan orang miskin bahwa dibalik tekanan yang mereka alami masih ada kekuatan untuk tetap berjuang. Dari kekuatan inilah menjadi sebuah dorongan untuk dapat berkarya guna kesejahteraan dalam hidup yang akan datang. Jika ada titik lemah pasti ada titik kuat di mana orang miskin dapat bangkit dan semangat. Ada tuntutan nilai yang harus diperjuangkan agar bisa menikmati perubahan yakni nilai-nilai agama yang hilang akan ditemukan apabila berusaha untuk mencari dan menemukan keselamatan.

. Tunduk pada kenyataan hidup

Sikap tunduk pada kenyataan hidup mencenninkan bagaimana orang miskin yang pasrah dengan keadaan. Menyadarkan orang miskin agar memiliki keinginan lepas dari keadaan yang pasrah pada kenyataan. Ketika dibelenggu oleh sikap pasrah orang miskin terkesan diam dan menutup diri sehingga perubahan tidak terjadi. Yang ada hanya merenung tanpa memikirkan bagaimana mereka bisa berubah. Upaya yang dilakukan untuk merubah hidup cenderung asal-asal yang penting ada hasil walaupun sedikit. Rangsangan perlu ditingkatkan agar orang miskin dapat dengan sadar bangkit dari sikap yang pasrah.

kenis

lai
3.0
3 [^]
2. O
ir
'S'
to
3??-C

dah satu)

.014

Berputarnya waktu cenderung berpengaruh kuat dalam menentukan bersambungnya kebutuhan jasmani yang mendesak. Mengupayakan berbagai tanaman pada musim menanam adalah langkah awal dalam mengumpulkan persediaan untuk masa yang akan datang. Memaksimalkan dan memanfaatkan setiap kesempatan dalam menanam padi di sawah, disamping itu menanam ubi kayu di kebun dapat menunjang persediaan makanan untuk tahun berikutnya. Berbagai keterampilan yang lain pun dapat menunjang penghasilan tambahan ekonomi keluarga. Mampu mengalokasikan setiap waktu luang untuk bekerja tambahan akan memberi hasil yang maksimal.

Mengelolah uang adalah hal yang gampang-gampang sulit. Jika salah mempergunakan uang maka hidup dalam kemiskinan tidak akan berakhir. Gereja memberikan pemahaman bahwa perolehan hasil dari penjualan ataupun pendapatan lain-lain janganlah digunakan untuk satu hari saja, tetapi simpanlah sebagian untuk masa depan. Pergunakan uang sesuai kebutuhan jangan dihabiskan untuk hal-hal yang bukan prioritas dan tidak mendesak. Situasi yang dialami orang miskin sehingga susah keluar dari kemiskinan adalah situasi yang menganggap diri berada pada saat memiliki uang, merasa diri kaya tanpa menyadari bahwa sesungguhnya masih berada dalam situasi miskin. Hal inilah butuh penyadaran baik oleh gereja maupun lembaga-lembaga terkait. Dalam kesadaran demikian mereka dapat melihat dirinya bahwa mereka masih dalam keadaan yang

belum berubah dan perlu bangkit dan keluar dari kemiskinan yang sebenarnya.^c

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan keluarga, secara khusus anak-anak. Peran gereja mengingatkan orang-orang tua agar tetap menyekolahkan anak mereka bukan menyuruh membantu mengerjakan sawah atau ladang. Anak-anak memiliki peluang besar dalam mengubah keadaan orang tua yang miskin dapat memiliki hidup yang lebih layak apabila kelak anak-anak mereka sukses setelah selesai sekolah lalu bekerja. Pemerintah harus terus memperjuangkan dan mendukung program beasiswa sehingga anak-anak dapat mengikuti pendidikan minimal SMA sederajat. Prioritas masyarakat miskin tidak fokus hanya pada pekerjaan yang menghasilkan uang tetapi hubungan dengan Tuhan sumber berkat harus selalu terjalin, karena hanya Tuhan yang mampu memberikan pikiran yang tenang agar dapat berusaha demi terwujudnya kehidupan yang mapan baik dari segi materi maupun rohani.

Masyarakat miskin yang memiliki keinginan keluar dari kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari dukungan oleh berbagai pihak. Keterlibatan orang lain sangat mendukung orang miskin dapat bebas dari kemiskinannya. Sekuat apapun orang miskin tanpa bantuan pihak lain maka akan sia-sia. Keterlibatan pihak gereja pun sangat penting menyadarkan tekanan penderitaan yang dialami oleh orang miskin. Kesadaran bersama bahwa orang miskin tidak memilih hidupnya menjadi miskin. Faktornya bukanlah semata-mata karena malas, tetapi adanya

keterbatasan. Yang harus dilakukan gereja dan pihak lain adalah memberdayakan potensi yang dimiliki orang miskin.

Gereja hendaknya bekerjasama dengan pemerintah dengan serius menangani masalah kemiskinan yang ada di Lembang Piongan Kec. DENPINA Kab. Toraja Utara, untuk mendatangkan para ahli yang berkoinpeten dalam bidang pertanian, perkebunan, serta peternakan. Bukan hanya penyuluhan atau sosialisasi namun yang utama ialah praktek langsung. Realitas tidak selamanya menyiratkan kenyamanan sebab ketika kita mendekati atau menghayatinya dari perspektif berbeda (sosial, ekonomi, hukum, psikologi, antropologi, agama, dsb) belum tentu tercapai kesepakatan bahwa yang dialami adalah sebuah kenyamanan. Perspektif teologi Kristen misalnya, menyingkapkan bahwa tidak semua yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai sebuah kenyamanan baik adanya. Dapat saja di balik kenyamanannya seseorang atau komunitas tertentu mempertahankan situasi yang menyebabkan orang lain tidak diperhatikan, menderita, hak-hak kemanusiaan yang dirampas, rusaknya alam ciptaan Tuhan dan sebagainya. Lain kata kenyamanan yang diagungkan sekedar sebuah topeng yang menyelubungi kenyamanan sesungguhnya yakni penegakan keadilan, kedudukan dan peran yang sama, serta lestarnya alam ciptaan Tuhan. Keadaan yang terjadi di mana terdapat orang jahat yang hidupnya lebih baik dan makmur dari orang yang dikenal benar. Orang-orang benar justru seringkali harus hidup dalam

atu)

penderitaan dan kemiskinan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari gereja maupun lembaga-lembaga terkait lainnya.